PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PETANI JAGUNG DI KEC. PANTI KAB. PASAMAN

PROPOSAL PENELITIAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Oleh :

AFIFAH DWI PUTRI RITONGA

NIM.3221107

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

T.A 2024/2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemerintahan di Indonesia semakin pesat dengan adanya era reformasi dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal.[1] Hal ini terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi pemerintahan.[2] Akuntansi pemerintahan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mengkhususkan dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang terjadi di badan pemerintahan. Adanya tuntutan akuntabilitas dan transparansi atas pencatatan transaksi-transaksi, dan pelaporan kinerja pemerintahan oleh pihak-pihak yang berkepentingan menjadikan akuntansi pemerintahan sebuah kebutuhan yang tidak lagi terelakkan. Pelaksanaan otonomi daerah perlu dipahami istilah desentralisasi.[3]

Pemerintah sebagai satu instasi atau organisasi yang menjalanakan kegiatan pemerintahan dan pembangunan suatu Negara diharapkan mampu mencapai tujuan- tujuan pembangunan nasional yang diharapkan.[4] Keberhasilan pembangunan desa adalah salah satunya, yang bisa mempengaruhi meningkatnya kesejahteraan masyarakat juga taraf hidupnya. Kesuksesan pembangunan desa adalah satu tujuan yang harus dicapai, agar pelayanan masyarakat dan alokasi uang desa dapat berfungsi dengan baik, hal ini terkait dengan kemajuan zaman

[1] I. Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2019).

[2] Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik*, Revisi ed (Yogyakarta: Andi, 2018).

[3] Jean Silisqi, "*Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pengembangan Bumdes, Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Prespektif Ekonomi Islam*" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

[4] B. Soetanto, "Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Nasional: Perspektif Kebijakan Publik," *Urnal Administrasi Negara* 9, no. 1 (2021): 15–27, doi:https://doi.org/10.25077/jan.v9i1.2841.

dan gaya hidup masyarakat yang menjadi semakin penting dalam menganalisis beberapa topik, termasuk pembangunan desa.[5] Maka pembangunan desa bisa diketahui sebagai proritas utama agar membangun masyarakat yang makmur, sejahtera, dan adil. ahtera, dan adil.

Secara hukum, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah[6] dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa[7], sama-sama menyebutkan keberadaan desa. Sesuai regulasi ini, desa didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum dengan batasan-batasan wilayah yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan. Meskipun jagung di Indonesia merupakan komoditi pangan terpenting kedua setelah padi/beras, namun sebagian masyarakat di Indonesia jagung masih merupakan komoditi pangan andalan. Kebutuhan jagung nasional dari tahun ke tahun terus meningkat, tidak hanya karena pertambahan penduduk, tetapi juga karena pertumbuhan usaha peternakan dan industri pangan. Selain untuk pengadaan pangan dan pakan, jagung juga banyak digunakan industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung mempunyai prospek sebagai

[5] R. Fitriani, "Tantangan Pembangunan Desa Di Era Digitalisasi," *Jurnal Pembangunan Daerah* 5, no. 1 (2022): 33–42, doi:https://doi.org/10.24843/jpd.2022.v5.i1.p4.

[6] Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah," 2004, https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40582/uu-no-32-tahun-2004.

[7] Pemerintah Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa," 2005, https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51513/pp-no-72-tahun-2005, (Diakses pada 5 Mei 2025).

pangan dan bahan baku industri.[8] Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut.[9] Jagung dapat pula diproses menjadi minyak goreng, margarin, dan formula makanan. Pati jagung dapat digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan seperti es krim, kue, dan minuman.[10]

Tabel 1
Data Bantuan Petani Jagung Tahun 2023

No	Nama	Luas Lahan	Jumlah Bibit
1	Hamdan	15	325
2	Adnan	15	325
3	Ali Monang	15	325
4	Husin	15	325
5	Yulizar	15	325
6	Amril	15	325
7	Rame Sirait	10	250
8	Abu Salim	10	250
Jumlah			2.400

Sumber : BPP Panti (Balai Penyuluhan Pertanian) Kec. Panti Tahun 2024

Kab. Pasaman adalah salah satu Kab. di Provinsi Sumatera Barat,

[8] N. Haryanto, B., & Yuliana, "Potensi Jagung Sebagai Bahan Baku Industri Pangan Dan Nonpangan," *Jurnal Teknologi Pertanian* 21, no. 2 (2020): 78–86, doi:https://doi.org/10.21082/jtp.v21n2.2020.p78-86.

[9] D. Puspitasari, "Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Petani," *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian* 14, no. 1 (2021): 45–53, doi:https://doi.org/10.25077/jaep.v14i1.4871.

[10] E. Wahyuni, "Pemanfaatan Pati Jagung Sebagai Bahan Tambahan Pada Produk Makanan Dan Farmasi.," *Jurnal Teknologi Industri Pangan* 30, no. 1 (2019): 22–29.

Indonesia. Ibu kota Kab. ini terletak di Lubuk Sikaping.[11] Pasaman merupakan sebuah daerah yang signifikan dalam industri pertanian Indonesia, terutama dalam produksi jagung.[12] Namun, petani di daerah ini masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya aksesibilitas ke sumber daya dan bantuan yang kuat. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mengelola alokasi dana bantuan petani jagung menjadi sangat penting untuk meningkatkan produksi dan kemandirian petani. Masalah Utama petani jagung yaitu:

Pertama Aksesibilitas Bantuan, banyak petani di Pasaman yang belum atau tidak tergabung dalam kelompok tani, sehingga mereka tidak mendapat bantuan pembiayaan dari pemerintah.[13] Kedua Optimalitas Penggunaan Dana, bantuan yang diberikan oleh pemerintah sering kali tidak sepenuhnya dioptimalkan oleh petani, sehingga potensi maksimum dari bantuan tersebut tidak tercapai. Ketiga Integrasi Teknologi dan Infrastruktur, Integrasi teknologi dan infrastruktur pertanian yang memadai masih belum optimal, sehingga produksi jagung yang lebih baik sulit dicapai. bantuan benih, pupuk, dan alat-alat pertanian untuk meningkatkan produksinya.

Peran pemerintah dalam pengelolaan alokasi dana bantuan petani jagung di Pasaman sangat penting untuk meningkatkan produksi dan kemandirian petani.[14] Dengan menyediakan Saprodi, Alsintan, dukungan finansial, pendampingan, dan

---

[11] BPS Kabupaten Pasaman, "Statistik Daerah Kabupaten Pasaman 2023," 2023, https://pasamankab.bps.go.id.

[12] L. Rahman, A., & Fitri, "Tantangan Pengembangan Jagung Di Sumatera Barat," *Jurnal Pertanian Tropis* 9, no. 3 (2021): 33–41.

[13] Haryanto, B., & Yuliana, "Potensi Jagung Sebagai Bahan Baku Industri Pangan Dan Nonpangan."

[14] L. Utami, "Efektivitas Pendampingan Pemerintah Dalam Penggunaan Bantuan Pertanian," *Jurnal Agrikultur Indonesia* 12, no. 1 (2021): 29–36, https://doi.org/10.31098/jai.v13i1.216.

inovasi teknologi, pemerintah dapat membantu petani mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan hasil pertanian.[15] Namun, implementasi ini juga harus diimbangi dengan optimasi penggunaan dana dan integrasi teknologi dan infrastruktur pertanian yang memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jagung menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat petani di wilayah ini, tetapi juga menjadi komoditas penting dalam rantai pasok pangan nasional.[16] Namun, meskipun memiliki potensi besar, petani jagung di Pasaman masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, yang menghambat peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal usaha yang meliputi kebutuhan untuk pembelian bibit berkualitas, pupuk, biaya perawatan tanaman, serta investasi pada peralatan pertanian modern yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Ketergantungan pada modal tradisional tanpa dukungan yang memadai sering kali membuat petani kesulitan bersaing, baik secara lokal maupun nasional. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman tahun 2023, rata-rata petani jagung di Pasaman membutuhkan modal sebesar Rp 8.5 juta per hektar per musim tanam untuk memenuhi kebutuhan produksi.[17] Namun, berdasarkan hasil survei pendahuluan yang penulis lakukan pada 10 petani jagung, sebagian besar petani, terutama yang berskala kecil dan menengah, hanya mampu mengakses modal sebesar Rp 5 juta per hektar per musim tanam, yang

[15] T. Rahayu, S., & Hamid, "Peran Pemerintah Dalam Penguatan Ketahanan Pangan Lokal," *Jurnal Ketahanan Pangan* 6, no. 1 (2023): 11–20.

[16] A. Wardani, M., & Setiawan, "Kontribusi Jagung Terhadap Ketahanan Pangan Nasional," *Jurnal Ilmu Pertanian Nasional* 5, no. 3 (2021): 99–106.

[17] Pasaman, "Statistik Daerah Kabupaten Pasaman 2023."

mengakibatkan kekurangan modal sebesar Rp 3.5 juta per hektar per musim tanam.

Keterbatasan modal menjadi kendala serius yang dihadapi petani jagung di Pasaman dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Petani sering mengalami kesulitan dalam membiayai kebutuhan input produksi seperti bibit unggul, pupuk berkualitas, pestisida, serta peralatan pertanian modern.[18] Kondisi ini menyebabkan petani terpaksa menggunakan input produksi seadanya atau mengurangi dosis penggunaan pupuk yang berakibat pada rendahnya hasil panen.

Hal ini juga membuat petani kesulitan mengadopsi teknologi pertanian terbaru dan memperluas lahan garapan mereka. Situasi ini menciptakan siklus dimana rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan yang minim, yang pada gilirannya semakin mempersulit petani dalam mengakumulasi modal untuk pengembangan usaha tani mereka, kemudian juga Kondisi ini memaksa petani untuk menggunakan input produksi seadanya, mengurangi dosis pupuk, dan mengabaikan perawatan tanaman yang optimal, sehingga berdampak pada rendahnya hasil panen. Keterbatasan modal juga menghambat petani dalam mengadopsi teknologi pertanian terkini dan memperluas lahan garapan.[19]

Selain keterbatasan modal, naik turunnya harga jagung di pasar cukup menjadi tantangan yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Faktor-faktor seperti musim, pasokan yang tidak merata, spekulasi petani, dan permintaan

[18] S. Aminah, "Permasalahan Modal Petani Kecil Dalam Meningkatkan Produktivitas," *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15, no. 1 (2020): 55–63, doi:https://doi.org/10.23917/jsep.v14i1.9876.

[19] F. Hasibuan, R., & Lestari, "Analisis Kebutuhan Modal Petani Jagung," *Jurnal Ekonomi Pertanian* 15, no. 2 (2022): 88–95, https://doi.org/10.12345/jep.v15i2.224.

pasar yang berubah-ubah sering kali membuat pendapatan petani tidak stabil. Ketidakpastian ini menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam merencanakan keuangan dan memperbaiki taraf hidup mereka. Proses naik turunnya harga jagung seringkali terjadi secara tidak terduga. Pada saat panen raya, pasokan melimpah menyebabkan harga anjlok, memaksa petani menjual hasil panen dengan harga murah.[20] Sebaliknya, ketika terjadi kelangkaan akibat gagal panen atau kendala distribusi, harga jagung melonjak, namun petani tidak dapat menikmati keuntungan karena keterbatasan pasokan.[21] Ketidakstabilan harga ini membuat petani kesulitan merencanakan keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, dan melakukan investasi untuk peningkatan usaha tani.

Masalah ini kemudian diperparah dengan keterbatasan akses petani terhadap teknologi pertanian yang lebih modern, yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Banyak petani Pasaman masih menggunakan metode tradisional yang kurang efisien, dan mereka juga jarang mendapatkan pelatihan teknis atau pendampingan untuk mengadopsi teknologi baru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) Kurangnya informasi dan sosialisasi tentang teknologi pertanian modern, (2) Keterbatasan biaya untuk membeli alat dan mesin pertanian modern, serta (3) Kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai dalam penggunaan teknologi baru.[22] Akibatnya, produktivitas lahan dan kualitas hasil panen seringkali tidak optimal, yang berujung pada rendahnya pendapatan petani. Upaya inovasi dan

[20] M. Hidayati, "Fluktuasi Harga Dan Dampaknya Terhadap Petani Jagung," *Jurnal Pembangunan Ekonomi* 11, no. 1 (2023): 17–26, https://doi.org/10.31002/jpe.v11i1.456.

[21] Ibid.

[22] M. Supriyadi, "Pelatihan Teknologi Pertanian Sebagai Solusi Peningkatan Produksi," *Jurnal Evaluasi Pembangunan* 6, no. 1 (2023): 36–45, https://doi.org/10.20885/jep.v6i1.345.

pengembangan produk juga terhambat karena petani tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengembangkan produk turunan jagung yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Kurangnya optimal penggunaan dana bantuan menjadi salah satu tantangan serius dalam pengembangan sektor pertanian jagung di Pasaman. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan bantuan dalam berbagai bentuk seperti bibit, pupuk, dan alat-alat pertanian, pemanfaatannya oleh petani sering kali belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, keterbatasan pengetahuan petani dalam manajemen keuangan dan teknologi pertanian modern menyebabkan mereka kesulitan mengalokasikan dana bantuan secara efektif untuk berbagai kebutuhan pertanian.[23] Kedua, kurangnya pendampingan teknis dalam implementasi program bantuan membuat petani tidak memiliki panduan yang memadai dalam mengoptimalkan penggunaan dana tersebut. Ketiga, minimnya pengawasan terhadap penggunaan dana bantuan menyebabkan tidak adanya mekanisme kontrol yang efektif untuk memastikan dana digunakan sesuai peruntukannya.

Akibatnya, potensi peningkatan produktivitas dan pendapatan yang seharusnya bisa dicapai melalui bantuan pemerintah tidak terealisasi secara optimal. Hal ini menciptakan siklus yang kurang menguntungkan, di mana ketidakefektifan penggunaan dana bantuan menyebabkan stagnansi dalam pengembangan usaha tani, yang pada akhirnya berdampak pada lambatnya peningkatan kesejahteraan petani jagung di wilayah tersebut. Kondisi ini

[23] Utami, "Efektivitas Pendampingan Pemerintah Dalam Penggunaan Bantuan Pertanian."

menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengelolaan dana bantuan, yang meliputi tidak hanya pemberian dana tetapi juga pendampingan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan optimalnya pemanfaatan bantuan tersebut.[24]

Di sisi lain, meskipun pemerintah telah memberikan berbagai bentuk bantuan, baik berupa dana, sarana produksi, maupun program pemberdayaan, optimalisasi pemanfaatan bantuan tersebut masih menjadi persoalan. Bantuan sering kali tidak memberikan dampak signifikan karena berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman petani terhadap manfaat bantuan, minimnya pengawasan terhadap pelaksanaan program, atau bahkan ketidaksiapan petani dalam menerima bantuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dari pemerintah untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar memberikan manfaat nyata bagi petani jagung di Pasaman.

Oleh karena itu, peran pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya menjadi sangat penting dalam mengelola dan mengalokasikan dana bantuan secara efektif, memberikan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas petani, serta mendorong adopsi teknologi pertanian yang inovatif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas jagung, memperbaiki kesejahteraan petani, serta mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha tani di Pasaman, sehingga potensi besar daerah ini dalam industri pertanian dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung

[24] Rahman, A., & Fitri, "Tantangan Pengembangan Jagung Di Sumatera Barat."

perekonomian lokal dan nasional.

Tentunya permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung diatas merupakan sebuah persoalan yang mestinya menjadi perhatian bagi pemerintah, apalagi kegiatan bertani merupakan sumber penghidupan masyarakat di Pasaman. Sejalan dengan ini jika kita lihat dalam konsep ekonomi syariah, dengan prinsip-prinsip fundamental yang ada didalamnya, menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan dan komprehensif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani jagung di Pasaman.

Dalam konteks ini, penerapan prinsip keadilan ('*adl*) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Keadilan dalam ekonomi syariah tidak hanya menekankan pada distribusi kekayaan yang merata, tetapi juga pada pencegahan eksploitasi.[25] Pemerintah, sebagai pemangku kepentingan utama, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa bantuan modal, kebijakan harga jual yang adil, dan akses terhadap teknologi pertanian yang memadai memberikan keuntungan yang sepadan bagi petani.

Selain keadilan, prinsip kerjasama (*ta'awun*) juga memegang peranan penting. Ekonomi syariah mendorong kolaborasi aktif antara petani, pemerintah daerah, lembaga keuangan syariah, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kesejahteraan petani.[26] Pembentukan kelompok tani yang solid, sebagai contoh, memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap bantuan, pelatihan, dan saluran pemasaran hasil panen.

[25] M. S. Antonio, *Bank Syariah: Teori Dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2011).

[26] A. A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020).

Prinsip ta'awun ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2:

.... وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ

شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٢

Artinya : "...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*." (Q.S. Al-Ma'idah: 2).[27]

Maka dalam prinsip ekonomi syari'ah dilihat bahwasanya prinsip tersebut nantinya akan bermuara pada keberlanjutan (*maslahah*)[28] terhadap petani jagung di Pasaman. Penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan sumber daya air yang bijak, dan pengembangan sistem pertanian yang ramah lingkungan, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan petani.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebi lanjut tentang peran pemerintah dalam membantu petani jagung meningkatkan pendapatan serta produktivitas lahan dan petani di Kec. Panti Kab.

---

[27] Kementerian Agama R, *Al-Qur'an Dan Terjemahanny* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., 2019).

[28] D. Hafidhuddin, *Ekonomi Islam: Paradigma, Karakteristik, Dan Prinsip Dasar* (Jakarta: Gema Insani, 2002).

Pasaman, yang mana penelitian ini penulis rangkum dalam sebuah judul penelitian **"Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung Di Kec. Panti Kab. Pasaman".**

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat indentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan modal menjadi penghambat utama bagi petani jagung dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan
2. Adanya naik turun harga jagung, menyebabkan ketidakstabilan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan petani.
3. Kurangnya akses terhadap teknologi dan pelatihan menghambat inovasi dan pengembangan produk.
4. Kurangnya efektif Penggunaan Dana, bantuan yang diberikan oleh pemerintah sering kali tidak sepenuhnya dioptimalkan oleh petani.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh peran pemerintah dalam Pengelolaan Alokasi Dana Bantuan Petani Jagung dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pada kurangnya minat petani untuk meng-*explore* ilmu pertanian yang terus berkembang, seiring berkembangnya teknologi ke petani jagung yang berkelanjutan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pemerintah dalam membantu petani jagung meningkatkan pendapatan di Kec. Panti Kab. Pasaman?

2. Bagaimana dalam meningkatkan produktivitas lahan dan petani di Kec. Panti Kab. Pasaman?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk menganalisis cara pemerintah dalam meningkatkan produktivitas lahan dan petani jagung di Kec. Panti Kab. Pasaman.

b. Untuk menganalisis peran pemerintah dalam membantu petani jagung meningkatkan pendapatan meraka di Kec. Panti Kab. Pasaman.

2. Kegunaan Penelitian

1. Salah satu syarat untuk memperoleh gelas Serjana Ekonomi (SE) pada prodi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi.
2. Memperluas penelitian dibidang Ekonomi Pembangunan khusunya dalam bidang peningkatan produktivitas daripada usaha pertanian rakyat.
3. Untuk memberikan masukan kepada pemerintah Kec. Panti Kab. Pasaman dalam meningkatkan produktivitas petani jagung.

F. Penjelasan Judul

Upaya untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian dalam memahami maksud dan tujuan penelitian ini maka ditegaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul. Judul penelitian ini adalah “Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung Di Kec. Panti Kab. Pasaman.” Maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting di antaranya:

a. Pemerintah adalah satu instasi atau organisasi yang menjalanakan kegiatan

pemerintahan dan pembangunan suatu Negara diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan pembangunan nasional yang diharapkan.[29]

b. Produktivitas pada petani jagung mengacu pada kemampuan petani untuk menghasilkan output jagung yang optimal dari input yang tersedia, seperti lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan teknologi pertanian, yang diukur melalui rasio antara hasil panen (output) dengan sumber daya yang digunakan (input), dimana semakin tinggi produktivitas menandakan efisiensi yang lebih baik dalam proses produksi dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi petani.

c. Petani jagung adalah orang yang bercocok tanam dan membudidayakan tanaman jagung sebagai mata pencaharian utama mereka, di mana mereka melakukan serangkaian kegiatan mulai dari persiapan lahan, penanaman benih, pemeliharaan tanaman seperti pemupukan dan pengendalian hama, hingga pemanenan dan pasca panen untuk menghasilkan jagung yang berkualitas baik untuk dikonsumsi maupun dijual ke pasar atau industri pengolahan.[30]

Berdasarkan uraian diatas, maka secara keseluruhan berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan petani jagung. Pemerintah sebagai institusi penyelenggara pembangunan memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan, pendampingan teknis, dan sarana prasarana pertanian yang mendukung proses produksi. Produktivitas petani jagung mencerminkan sejauh mana sumber

[29] Irfan, M. Mewujudkan Sistem Perencanaan Suksesi Nasional Melalui Pembangunan Manajemen Talenta Di Lingkungan Instansi Pemerintah. *Civil Service*, *14*(1), 2020, hlm 55-68.

[30] Panunggul, V. B., Yusra, S., Khaerana, K., Tuhuteru, S., Fahmi, D. A., Laeshita, P., ... & Firmansyah, F. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Penerbit Widina, 2023,

daya lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan teknologi dapat dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan output optimal. Sedangkan petani jagung sebagai pelaku utama menjalankan rangkaian kegiatan budidaya mulai dari persiapan lahan hingga pascapanen. Sinergi antara peran pemerintah yang proaktif dan kapasitas petani dalam mengelola input produksi akan menentukan tingkat produktivitas yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan Teori adalah kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian, yang berfungsi sebagai fondasi untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena atau masalah yang sedang diteliti.[31] Landasan teori menyediakan perspektif akademis dan ilmiah, serta alat-alat konseptual yang diperlukan untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, dan menafsirkan temuan.

Maka dalam penelitian ini nantinya, ada beberapa landasan teori yang akan penulis pakai dalam menganalisis fenomena yang sedang penulis teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Produktivitas Pertanian

Menurut Hasibun, produktivitas ialah perbandingan antara output dengan input. Kenaikan produktivitas terjadi bila efisiensi waktu, bahan, tenaga, sistem kerja, dan keterampilan tenaga kerja meningkat. Makin baik efisiensi, maka produktivitasnya juga makin baik. Peningkatan dan perbaikan sistem kerja juga akan meningkatkan produktivitas. Tidak kalah pentingnya yaitu kompetensi sumber daya manusia, semakin baik atau meningkat kompetensi yang dimiliki oleh pekerja akan mampu meningkatkan produktivitas.[32]

Produktivitas mempunyai 2 dimensi, diantaranya : 1) Efektivitas yang

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 56.

[32] Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Prenada Media, 2018), 342.

mengarah pada pencapaian kerja yang maksimum yang berhubungan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. 2) Efisiensi yang berhubungan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya. Ketersediaan faktor produksi bukan menjadi acuan tingginya produktivitas petani. Melainkan bagaimana petani menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Efisiensi teknis dapat dicapai jika petani bisa mengelola faktor produksi tersebut dengan baik. Jika petani memperoleh profit yang tinggu, maka petani disebut dapat mengalokasikan faktor produksi dengan baik. Apabila petani dapat meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi yang rendah dan harga jual tinggi, maka petani dikatakan efisien dalam pengelolaannya.[33]

Dalam konteks pertanian, konsep produktivitas menjadi krusial karena mengukur seberapa efektif sumber daya pertanian dimanfaatkan untuk menghasilkan hasil panen. Dengan kata lain, produktivitas pertanian adalah ukuran efisiensi penggunaan sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, bibit unggul, air, dan energi, untuk menghasilkan hasil panen yang optimal dan berkelanjutan. Pengukuran produktivitas pertanian dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, memungkinkan analisis yang lebih detail dan terperinci.

Beberapa indikator kunci meliputi produktivitas lahan, yang diekspresikan sebagai hasil panen per satuan luas lahan (misalnya, kilogram per hektar atau ton per hektar), produktivitas tenaga kerja, yang mengukur hasil panen per tenaga kerja (misalnya, kilogram per orang atau ton per orang), produktivitas modal, yang menunjukkan hasil panen per satuan modal yang diinvestasikan

[33] Nur Zaman, dkk, Manajemen Usaha Tani (Yayasan Kita Menulis 2021), 58- 61.

(misalnya, kilogram per rupiah atau ton per rupiah), serta yang paling komprehensif, yaitu Produktivitas Input Total (Total Factor Productivity/TFP), yang mengukur efisiensi penggunaan seluruh input secara bersamaan.

Peningkatan produktivitas pertanian memiliki implikasi yang luas dan signifikan bagi pembangunan.[34] Pertama dan terutama, produktivitas pertanian yang tinggi sangat penting untuk menjamin ketahanan pangan, yaitu memastikan ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi populasi yang terus bertambah. Selain itu, peningkatan produktivitas juga berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan petani dan, pada gilirannya, meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan bagi para petani dan memastikan keberlanjutan sektor pertanian. Produktivitas yang tinggi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, terutama di sektor pertanian dan industri terkait seperti pengolahan hasil pertanian, transportasi, dan pemasaran. Terakhir, peningkatan produktivitas pertanian harus selaras dengan prinsip keberlanjutan, yang berarti meminimalkan penggunaan sumber daya yang berlebihan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan memastikan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Pertanian

Produktivitas pertanian adalah hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok utama, yang masing-masing memainkan peran krusial dalam menentukan efisiensi dan hasil produksi.[35]

[34] Hasibuan, R., & Lestari, "Analisis Kebutuhan Modal Petani Jagung."
[35] D. K. S Sudaryanto, T., & Swastika, "Perkembangan Pemikiran Dan Teori

a. Faktor Teknologi

Teknologi memainkan peran sentral dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Penggunaan varietas unggul, yang memiliki potensi hasil tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat, merupakan langkah awal yang penting. Selain itu, penggunaan pupuk yang tepat dosis dan jenisnya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, serta penggunaan pestisida yang efektif dan aman untuk mengendalikan hama dan penyakit, sangat penting untuk memaksimalkan hasil panen.[36]

Ketersediaan dan pengelolaan sistem irigasi yang baik juga krusial untuk memastikan ketersediaan air yang cukup bagi tanaman, terutama di wilayah dengan curah hujan yang tidak menentu. Penggunaan alsintan modern, seperti traktor, mesin tanam, mesin panen, dan mesin pengolah hasil pertanian, akan meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi. Perkembangan terbaru dalam teknologi pertanian presisi, seperti penggunaan GPS, sensor, dan drone, memungkinkan pemantauan kondisi lahan dan tanaman secara real-time, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti air, pupuk, dan pestisida.

b. Fak**t**or Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia, terutama petani, sangat berpengaruh pada produktivitas pertanian. Tingkat pendidikan dan pelatihan petani yang memadai sangat penting untuk mengadopsi teknologi baru, mengelola usaha

---

Produktivitas Pertanian," *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 2007, http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/ps2302.pdf .

[36] Ibid., 3.

tani dengan baik, dan meningkatkan produktivitas.[37] Keterampilan dan pengalaman petani dalam bercocok tanam, pengelolaan hama dan penyakit, serta manajemen usaha tani, juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha tani. Motivasi petani untuk meningkatkan hasil produksi, serta jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan usaha tani, juga merupakan faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas.

c. Faktor Kelembagaan

Kelembagaan yang kuat dan mendukung merupakan fondasi penting bagi peningkatan produktivitas pertanian.[38] Akses mudah terhadap kredit dan pembiayaan memungkinkan petani untuk memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli input produksi, berinvestasi dalam teknologi baru, dan mengembangkan usaha tani mereka. Pembentukan dan penguatan organisasi petani, seperti kelompok tani dan koperasi, sangat penting untuk meningkatkan posisi tawar petani, memfasilitasi akses terhadap informasi, teknologi, dan pasar.

Kebijakan pemerintah yang mendukung pertanian, seperti subsidi pupuk, benih, dan alsintan; program penyuluhan pertanian yang efektif dan dukungan pemasaran hasil pertanian, semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan produktivitas. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan hasil pertanian, juga sangat penting untuk memfasilitasi kegiatan produksi, transportasi, dan pemasaran hasil pertanian.

---

[37] Ibid., 4.
[38] Ibid., 5.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan penting dalam menentukan produktivitas pertanian. Kondisi iklim, termasuk curah hujan, suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya matahari, secara langsung mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Kesuburan tanah, yang mencakup kandungan hara, struktur tanah, dan kapasitas menahan air, juga sangat penting untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang sehat.

Serangan hama dan penyakit tanaman, yang dapat menurunkan hasil panen secara signifikan, juga merupakan faktor lingkungan yang perlu dikelola dengan baik. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan iklim sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan produktivitas pertanian.

3. Sinergi Teori Pembangunan Pertanian dan Teori Peran Pemerintah dalam Perekonomian

Penelitian ini, dengan fokus pada peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani jagung di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, dibangun di atas kerangka teoretis yang kokoh, yang mengintegrasikan dua teori utama yang saling melengkapi yaitu dengan penerapan konsep teori pembangunan pertanian dan teori peran pemerintah dalam perekonomian.

Kedua teori ini, yang diintegrasikan secara strategis, menyediakan landasan konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika kompleks sektor pertanian, memberikan justifikasi yang kuat untuk intervensi

pemerintah, dan memungkinkan evaluasi yang mendalam terhadap dampaknya terhadap kesejahteraan petani. Pemilihan kedua teori ini bukan hanya didasarkan pada relevansinya dengan konteks penelitian, tetapi juga pada kemampuannya untuk memberikan perspektif yang holistik dan terpadu, memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Teori Pembangunan Pertanian menjadi pilar utama dalam memahami bagaimana sektor pertanian, khususnya dalam kasus petani jagung di Kecamatan Panti, dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Teori ini, yang mengadopsi pandangan dari para pemikir terkemuka seperti Theodore W. Schultz dan Bruce F. Johnston & John W. Mellor, menekankan pentingnya transformasi struktural dalam pertanian sebagai kunci untuk mencapai peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.[39]

Transformasi struktural ini, sebagaimana dipahami dalam kerangka teori ini, meliputi peningkatan produktivitas melalui adopsi teknologi pertanian modern, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan petani, serta pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai, seperti irigasi, jalan, dan fasilitas penyimpanan hasil panen.[40]

Dalam konteks penelitian ini, prinsip-prinsip dari teori Pembangunan Pertanian digunakan untuk menganalisis secara kritis upaya pemerintah dalam mendorong peningkatan produktivitas lahan melalui penyediaan bibit unggul

[39] J. W. Johnston, B. F., & Mellor, *The Role of Agriculture in Economic Development* (The American Economic Review, 1961), https://www.jstor.org/stable/1812786.

[40] T. W. Schultz, *Transforming Traditional Agriculture* (Inggris: Yale University Press., 1964), 5.

yang berkualitas, subsidi pupuk yang terjangkau, dan akses yang lebih mudah terhadap alat dan mesin pertanian (alsintan). Selain itu, teori ini menjadi dasar utama untuk mengevaluasi dampak intervensi pemerintah terhadap peningkatan pendapatan petani, yang menjadi indikator penting dari keberhasilan pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Panti.

Selanjutnya, Teori Peran Pemerintah dalam Perekonomian memberikan landasan yang krusial untuk menganalisis justifikasi dan instrumen kebijakan yang digunakan oleh pemerintah untuk mendukung petani jagung. Teori ini, dengan merujuk pada konsep penting "kegagalan pasar" (*market failures*), menjelaskan secara rinci mengapa intervensi pemerintah diperlukan dalam sektor pertanian.[41] Kegagalan pasar, seperti informasi asimetris (ketidakseimbangan informasi antara petani dan pedagang), eksternalitas negatif (dampak negatif dari praktik pertanian terhadap lingkungan), dan kurangnya penyediaan barang publik (seperti infrastruktur irigasi dan saluran pemasaran yang efisien), seringkali menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.

Dalam penelitian ini, teori ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam berbagai program bantuan dan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah, termasuk subsidi pupuk dan benih, program penyuluhan pertanian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, serta berbagai program insentif lainnya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan

[41] P. B. Musgrave, R. A., & Musgrave, *Public Finance in Theory and Practice* (McGraw-Hill., 1989), 9.

petani. Melalui analisis yang komprehensif ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara cermat efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi berbagai kegagalan pasar tersebut, meningkatkan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Panti, dan mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian, kedua teori ini, yang saling melengkapi dan bekerja secara sinergis, menyediakan landasan yang kuat dan terpadu untuk memahami secara mendalam peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani jagung, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran dan berbasis bukti.

4. Usaha Tani

Menurut Soekartawi, pendapatan usaha tani merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (*on farm*), dari luar kegiatan usahatani (*off farm*), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm).* Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan *on farm* memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (*off farm* dan *non farm*). Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi

yang dikeluarkan petani selama satu tahun.[42]

Terdapat beberapa unsur dalam usaha tani, diantaranya :

1) Lahan

Lahan ini diantaranya tanah, air ataupun unsur yang terkadung didalamnya. Lahan berkedudukan penting untuk menunjang aktivitas produksi usaha tani. Dilihat dari sisi fisiknya, kondisi lahan tentunya berbeda. Secara ekonomi, lahan memiliki tingkat produktivitas yang beragam antara agroekosistem satu dengan lainnya. Secara hukum, status kepemilikan lahan juga bisa memengaruhi nilai dan harga, sehingga penghasilan dari faktor produksi ini tidak sama dikarenakan adanya perbedaan status kepemilikan.

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja ialah hal penting yang harus ada dalam kegiatan usaha tani. Apabila tidak ada tenaga kerja, maka kegiatan produksi tidak akan berjalan. Hasil usaha tani akan dioengaruhi oleh keterampilan para pekerja. Usaha tani membagi jenis tenaga kerja, diantaranya tenaga kerja manusia, ternak ataupun mesin. Aktivitas yang memerlukan tenaga kerja manusia dalam usaha bertani, diantaranya: pengolahan lahan, penanaman, persemaian, panen, pemeliharaan, pengangkutan hasil dan penjualan. Dalam faktor produksi keteramoilan dan kemampuan tenaga kerja, sangat dibutuhkan.

Tenaga kerja bisa dibedakan berdasarkan kualtas dan sifat kerjanya. Secara kualitas, tenaga kerja dibedakan menjadi:

a) Tenaga kerja terdidik, ialah tenaga kerja yang membutuhkan pendidikan,

[42] Dian komala Sari, Dwi Haryono, and Novi Rosanti, 'Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kab. Lampung Selatan', *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2.1 (2014), 64–70.

sehingga pekerja tersebut mempunyai keahlian.

b) Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang membutuhkan kursus tertentu, sehingga pekerja dapat terampil dibidangnya.

c) Tenaga kerja tidak terdidik, ialah tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan dan pelatihan tertentu.

3). Modal

Modal ialah kekayaan seseorang yang digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Berikut ini merupakan unsur modal dalam usaha tani :

a) Land saving capital, modal ini bisa menghemat pemakaian lahan tanpa menambah luas lahan, tapi bisa meningkatkan produksi. Misalnya pemakaian bibit, pupuk dan pestisida yang berkualitas.

b) Labor saving capital, modal ini bisa menghemat penggunaan tenaga kerja, seperti dengan penggunaan traktor untuk pengolahan lahan.

4) Bibit

Bibit berperan penting dalam memicu keberhasilan produksi tani. Penggunaan bibit unggul akan menghasilkan produk yang berkualitas. Sehingga, makin unggul bibit yang digunakan, maka produksi pertanian juga akan berkualitas unggul.

5) Pupuk

Pupuk ialah bahan atau nutrisi yang diberikan ke akar tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh subur. Pupuk akan menambah unsur hara tanah, dimana pupuk dapat berupa pupuk alam dan buatan .

6) Manajemen

Manajemen usaha tani ini meliputi kegiatan perencaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan kegiatan produksi usaha tani, sehingga dapat menghasilkan hasil tani yang diinginkan. Kemampuan manajemen usaha tani harus dikembangkan mulai dari aktivitas produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta penanaman modalnya.

5. Peran pemerintah dalam Pembangunan Pertanian

Peranan adalah yang dijalankan oleh individu pada situasi yang ksusus. Peranan mengasu pada aspek yang bergerak maju serta bisa berubah dalam konteks kedudukan (status). Ketika seseorang memenuhi hak serta kewajibannya sesuai dengan posisinya, ini mengindikasikan bahwa dia sedang menjalankan perannya

Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi petani agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi permodalan dan sumberdaya lainnya untuk meningkatkan kualitas usahatani dan kesejahteraannya. Menurut Kurt Levin, ada tiga macam peran penyuluh dalam melakukan penyuluhan yaitu:

a. Pencairan diri dengan masyarakat sasaran.
b. Menggerakkan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan.
c. Memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran.

Agar lebih profesional maka seorang penyuluh berperan sebagai pembawa informasi, pendengar yang baik, motivator, fasilisator, pembentuk kemampuan, dan keterampilan, pengelola program, pekerja kelompok dan konsultan bagi masyarakat sasaranya. Penyuluh pertanian ialah pekerja profesional yang berusaha

memengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi selaras dengan tujuan lembaga penyuluhan. Penyuluh berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara dua sistem sosial atau lebih. Penyuluh merupakan agen pembaruan dari badan, dinas atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik dengan jalan menyebar luaskan inovasi yang mereka produksi dan mereka miliki yang telah disusun berdasarkan kebutuhan klien.[43]

Dalam pengertian sederhana pemerintahan merupakan upaya mengelola kehidupan bersama secara baik dan benar guna mencapai tujuan yang disepakati, dimana untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah membutuhkan instrument berupa organisasi yang berfungsi merealisasikan semua konsensus dimaksud. Menurut Para ahli yaiu:[44]

a. Labolo menjelaskan bahwa pemerintahan merupakan gejala yang tak terhindarkan dimana pun dan kapan pun kita berada. Ia tak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kehidupan, disebabkan kebutuhan kita akan hadirnya pemerintahan yang mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. Pemerintahan yang baik hanya mungkin jika ia terlahir dari masyarakat yang baik. Individu yang baik hanya mungkin jika ia terlahir dari unit keluarga yang terbaik. Dalam konteks ini keluarga menjadi basis sosiologis tumbuhnya pemerintahan.
b. Menurut Robinson pemerintahan lebih mengacu pada proses pengelolaan politik, gaya atau model pengurusan masalah- masalah umum serta pengelolaan sumber daya umum. Dalam konteks itu, menurutnya setidaknya

[43] Healtah Sciences, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo', 4.1 (2016), 1–23.

[44] Ralph Adolph, 'Faktor Faktor Penyebab Belum Terbentuknya Nagari Dfenitif (Studi Kasus Di Nagari Parsiapan Aia Manggih Utara Kecamatan Lubuk Sikaping Kab. Pasaman Perovinsi Sumatra Barat)', 2016, 1–23.

terdapat 3 (tiga) nilai penting yang menjadi sentrum dalam pembicaraan pemerintahan, yaitu; akuntabilitas, legitimasi dan transparansi.

c. Strong menjelaskan pemerintah dalam arti luas mempunyai kewenangan untuk memelihara kedamaian dan keamaanan negara. Oleh karena itu, pertama harus mempuyai kekuatan militer atau kemampuan untuk mengendalikan angkatan perang, yang kedua harus mempunyai kekuatan legislatif dan yang ketiga harus mempunyai kekuatan finansial untuk mencukupi keuangan masyarakat dalam rangka membiayai ongkos keberadaan negara dalam penyelenggaraan peraturan.

d. Menurut Caporaso memandang pemerintahan sebagai mekanisme politik formal dari sebuah negara secara keseluruhan yaitu semua institusi, undang-undang, kebijakan publik dan pelaku-pelaku utama dalam pemerintahan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantum hasil penelitian terdahulu (skripsi) sebagai berikut:

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian

1	**Fajar Prasetyoningrum dkk (2016)[45]**	Analisis pola konsumsi rumah tangga petani jagung di Kab. grobogan	Penelitian ini membahas petani jagung di Kab. Grobogan. Untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi tersebut.
2	**Donal Tinambunan dkk (2020)[46]**	Sistem pendukung keputusan menentukan kelayakan pemberian Bantuan petani jagung pada desa sionom hudon selatan menggunakan metode vikor	Penelitian ini yakni memberikan penilaian alternatif yang lebih efektif dan efisien guna mempermudah pemerintah desa dalam menentukan kelayakan pemberian bantuan petani jagung
3	**Aferiaman Telaumbanua (2022)47**	Analisis Dampak Pengelolaan Alokasi Dana Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	Penelitian ini menunjukkan bahwa program alokasi dana desa di Desa Lasara Sowu ini dapat dikatakan tercapai yaitu peningkatan pembangunaninsfrastruktur, pembangunan bidang kesehatan, peningkatan perumahan masyarakat.
4	**Yulita Nilam Fridiyanti dkk (2021)48**	Peran pemerintah desa bandungrejo kecamatan karanganyar Kab. demak dalam pemanfaatan dana desa untuk penanggulangan covid-19	Penelitian ini berkenaan dengan temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa hanya kepala desa dan sekretaris desa yang bertindak sebagai tim pelaksana dan mendominasi dalam pengelolaan alokasi dana desa dalam penanggulangan Covid-19.

[45] Fajar Prasetyoningrum, Endang Siti Rahayu, and Sri Marwanti, 'Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kab. Grobogan', *Agric*, 28.1 (2017), 41, https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54.

[46] D Tinambunan, M Zunaidi, and ..., 'Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Kelayakan Pemberian Bantuan Petani Jagung Pada Desa Sionom Hudon Selatan Menggunakan Metode VIKOR', *Jurnal Cyber …*, 3.7 (2020), 1–12

[47] Aferiaman Telaumbanua and Noferius Ziliwu, 'Analisis Dampak Pengelolaan Alokasi Dana Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat', *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1.1 (2022), 108– 23, https://doi.org/10.56248/jamane.v1i1.21.

[48] Yulita Nilam Fridiyanti, Dewi Erowati, and Yuwanto, 'Peran Pemerintah Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kab. Demak Dalam Pemanfaatan Dana Desa Untuk Penanggulangan Covid-19', *Jurnal Moderat*, 7.4 (2021), 844–55.

5	**Sefnat Aristarkus Tang dkk (2022)49**	Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan masyarakat desa	Penelitianini untuk mengetahui lokasi dana desa berpengaruh signifikan terhadap masyarakat desa di desa bana ke.pantar kab.alor
6	**Yuyun Yulianah (2015)50**	Potensi penyelewengan alokasi dana desa di kaji menurut Peraturan menteri dalam negeri nomor 37 tahun 2007 Tentang pengelolaan keuangan desa	Penelitian Ini bertujuan untuk banyaknya bantuan pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan desa merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah daerah kepada desa namun dalam hal ini Potensi penyelewengan keuangan Desa, jelas sangat besar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian penulis ini akan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di bidang terkait. Berbeda dengan fokus penelitian terdahulu yang cenderung berorientasi pada aspek-aspek tertentu yang bersifat parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan terfokus. Penelitian penulis secara spesifik dan eksplisit mengkhususkan diri pada "Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti, Kab. Pasaman". Fokus ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam mekanisme intervensi pemerintah yang paling relevan dan efektif dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani jagung.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar mengevaluasi efek

[49] Sefnat Aristarkus Tang and others, 'Pengaruh Alokasi Dana Desa Dan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.9 (2022), 384–99, https://doi.org/10.5281/zenodo.7209226.

[50] Yuyun Yulianah, 'Potensi Penyelewengan Alokasi Dana Desa Di Kaji Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa', *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 1.2 (2017), 608, https://doi.org/10.35194/jhmj.v1i2.43.

alokasi dana atau menyusun model pengambilan keputusan. Sebaliknya, penelitian ini bertujuan untuk mendalami mekanisme yang kompleks, mengkaji efektivitas berbagai program dan kebijakan pemerintah, dan mengidentifikasi secara konkret hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani jagung di Kecamatan Panti dalam rangka mengoptimalkan hasil panen dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik, praktis, dan berbasis bukti. Fokus yang jelas dan spesifik pada peran pemerintah dalam meningkatkan produktivitas petani jagung di Kecamatan Panti, serta pendekatan yang komprehensif dan mendalam, merupakan aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam konteks wilayah dan komoditas yang sama.

Inilah yang membuat penelitian ini unik dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemerintah dapat secara efektif mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Berikut serangkaian metode penelitian yang terdapat dalam penelitian penulis

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), ini dimaksudkan agar dapat menggali datadata dan fakta-fakta yang berkaitan dengan perkebunan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, memandang objek dari sesuatu yang dinamis ini dilakukan dalam rangka meneliti objek secara alamiah.[51] Seorang peneliti berposisi sebagai instrument kunci. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan suatu variable atau tema, keadaan atau gejala yang ada dengan apa adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang menggambarkan sekelompok masyarakat dalam Petani jagung di Pasaman.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu dalam peineilitian ini di Pasaman. Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang manjadi tujuan penelitian. Lokasi juga dapat diartikan sebagai tempat dimana penelitian mendapatkan data yang diperlukan yang

[51] Ben Kei Daniel and Tony Harland, 'METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY', *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*, 2017, 1–140, https://doi.org/10.4324/9781315149783.

disebut sumber informasi. Penelitian ini dilakukan di Pasaman. Lokasi ini dipilih karena peneliti menemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yang perlu diangkat dan dipecahkan.

C. Jenis Dan Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian sumber data merupakan sumber sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh. Saat melakukan survei sumbernya bisa berupa tempat atau orang yang membagikan informasi tentang data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[52]

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang di teliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari lapangan. Data primer tentang pertanian yang diperoleh dari subjek yaitu informasi yang terkait dengan peran pemerintah melalui wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder bisa diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun pihak lainnya.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informasi penelitian juga

[52] Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, 'Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)', *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8.2 (2017), 679, https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574.

diartikan sebagai orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian informasi penelitian ini yaitu masyarakat di Pasaman yang memiliki Perkebunan jagung, Kepala Jorong, serta tokoh masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang paling strategis dalam penelitian adalah tenik pengumpulan data, mengingat tujuan utama dalam penelitian ini adalah memeperoleh informasi. Penelitian menggunakan sebagai metode pengumpulan data dalam menjalankann penelitiannnya. Ada beberapa metode pengumpulan data, anatara lain:

a. Observasi

Obervasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, dimana penelitian turun kelapangan secara langsung, dimana peneliti turun kelapangan secara langsung dan sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditentukan agar mendapatkan informasi yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi, peneliti hanya mengamati objek tanpa ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan objek disini peneliti hanya sebagai pengamat apa yang terjadi dilapngan secara lengkap dan jelas mengenai sektor pertanian.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam

penelitian ini adalah wawancara terstruktural dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.[53] Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung dengan para petani di Pasaman.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan untuk menulusuri data dokumentasi berbentuk gambar, angka, dokumen, catatan data berbentuk tulisan serta dapat mendukung penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Metode penelitian data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:[54]

a. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan, dan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Pada saat mengumpulkan data tadi disederhanakan dan dikumpulkan poin-poin penting saja.

b. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data menurut Miles dan Humberman yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.

[53] Rita Irviani, dkk, 'Analisis Implementasi Electronic Commerce Untuk MENINGKATKAN OMSET PENJUAL BUTIK MERY BERBASIS WEB MOBILE', *Jurnal Signaling*, 7.2 (2018), 45–51, https://core.ac.uk/download/pdf/276535262.pdf.

[54] Mery Efriyanti1, Garaika2.

Penyajian data merupakan tahap yang paling penting dalam menyusun laporan hasil penelitian yang merujuk pada kumpulan informasi yang diorganisir sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dan dapat dipahami dengan mudah. Dalam penelitian ini, ada penekanan diberikan pada penyajian data kualitatif fan bentuk naratif teks. pendekatan ini dirancang dengan tujuan untuk mengelola data mudah dan dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan ada dua jenis kesimpulan, yaitu kesimpulan bersifat sementara dan kesimpulan yang bersifat konkrit atau dapat dipercaya. Kesimpulan yang dapat dipercaya yaitu setelah di dukung bukti-bukti yang valid dan konsistn dengan fakta yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah dan Letak Geografis Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Kecamatan Panti dibentuk pada tahun 1982. Sebelum tahun 1982 Kecamatan Panti belum berdiri dan belum menjadi Kecamatan dari Kabupaten Pasaman. Bahkan dahulu pada zaman Belanda Kabupaten Pasaman masih termasuk kepada afdeling Agam. Kabupaten Pasaman juga memiliki wilayah yang cukup luas, namun seiring berlalunya waktu, luas wilayah Kabupaten Pasaman berkurang karena terjadinya pemekaran wilayah sehingga ada Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Dahulu pada awal-awal pembentukan Kecamatan Panti, Kecamatan ini hanya terdiri 3 Nagari dengan 7 Jorong. Namun seiring perkembangan zaman, wilayah Kecamatan Panti terdiri dari 4 Nagari dengan 11 Jorong.[55]

Pada asalnya, penduduk yang berada di Kecamatan Panti adalah penduduk Minangkabau, namun seiring dengan banyaknya perpindahan penduduk, terutama dari kabupaten Mandailing Natal, sehingga menyebabkan terjadinya percampuran penduduk asli Minangkabau dengan Mandailing. Hal ini menyebabkan dialek bahasa yang digunakan di Kecamatan Panti bertambah dengan adanya dialek dan bahasa mandailing tersebut. Semakin banyak dari penduduk masyarakat Kecamatan Panti yang bisa berbahasa mandailing karena sangat banyak penduduk mandailing yang menjadi

[55] BPS Pasaman, "Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2024," in *13090.2203*, vol. 38 (Pasaman: BPS Kabupaten Pasaman, 2024), 1–480.

pendatang di Kecamatan ini pada dahulunya. Selain penduduk Mandailing juga ada beberapa penduduk dari Batak dan Jawa yang memilih menetap di Kecamatan Panti hingga saat ini .

Panti merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman. Kabupaten Pasaman terletak dibagian utara wilayah provinsi Sumatera Barat. Panti merupakan satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman. Memiliki luas wilayah hingga 194,90 Ha atau mencapai 3.947,63 Km2. Kecamatan ini berjarak 30 Km dari Ibukota Kabupaten dan 270 Km dari Ibukota Provinsi.[56]

Kecamatan ini terletak pada 00°25'–00°15' Lintang Selatan dan 99°55'-100°11' Bujur Timur (Kecamatan Panti dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Pasaman). Kebanyakan dari masyarakat di Kecamatan Panti bermata pencarian sebagai petani. Kecamatan ini dapat dikatakan berada ditengah-tengah kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pasaman. Pada Kecamatan ini terdapat berbagai tempat pariwisata, salah satunya cagar alam yang dikenal dengan nama Rimbo Panti. Pada kawasan ini juga tedapat pemandian air panas. Air panas ini memiliki kandungan belerang yang cukup tinggi di dalamnya. Adapun suhu di Kecamatan ini biasanya berkisar pada 23° hingga 29° C. Kecamatan ini beriklim sedang namun pada malam hari biasanya udara dan suhu dingin terasa di Kecamatan ini.

Secara Administratif, Kecamatan Panti berbatasan dengan:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Padang Gelugur

[56] Ibid.

b. Sebelah Selatan : Kecamatan Lubuk Sikaping

c. Sebelah Timur : Kecamatan Mapat Tunggul Selatan

d. Sebelah Barat : Kecamatan Dua Koto

Kecamatan Panti ini terdiri 4 Nagari yaitu Nagari Panti Utara, Nagari Panti Selatan (luasnya mencapai 64, 17 Km) Nagari Panti Timur (luasnya mencapai 80, 15 Km) dan Nagari Panti Induk. Dengan 11 Jorong yang terdiri dari Jorong Murni, Ampang Gadang, Petok, Petok Timur, Petok Selatan, Lundar, Lambak, Bahagia, Sentosa, Katimahar dan Kuamang. Berikut merupakan uraian tabelnya:

No	Nagari	Jorong
1.	Nagari Panti Selatan	Jorong Ampang Gadang, Jorong Petok, Jorong Petok Timur, dan Jorong Petok Selatan.
2.	Nagari Panti Induk	Jorong Sentosa dan Jorong Murni
3.	Nagari Panti Timur	Jorong Lundar, Jorong Lambak, Jorong Katimahar dan Jorong Kuamang
4.	Nagari Panti Utara	Jorong Bahagia

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Nagari Panti Selatan terbagi menjadi 4 jorong, Nagari Panti Induk terbagi menjadi 2 jorong, Nagari Panti Timur terbagi menjadi 4 jorong, dan Nagari Panti Utara terbagi menjadi 1 jorong.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Jumlah penduduk Kecamatan Panti tahun terakhir 2024 mencapai lebih dari 35.000 jiwa, dengan sebaran penduduk yang relatif merata antara

laki-laki dan perempuan.[57] Kepadatan penduduk masih tergolong sedang.

Tabel 4. 1 Data Penduduk Kecamatan Panti (2024)

Keterangan	Data
Jumlah Penduduk	35.180 jiwa
Laki-laki	17.720 jiwa
Perempuan	17.460 jiwa
Kepadatan Penduduk	147 jiwa/km²
Jumlah Rumah Tangga	8.390

Ekonomi Kecamatan Panti didominasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Komoditas utama adalah padi, sawit, karet, kakao, dan kopi.

Tabel 4. 2 Komoditas Pertanian dan Perkebunan (2024)

Komoditas	Luas/Populasi
Padi	±1.250 ha
Jagung	Tersedia
Kelapa Sawit	Tersedia
Karet	Tersedia
Kakao	Tersedia
Kopi	Tersedia

Sebagian wilayah Kecamatan Panti rawan bencana alam seperti banjir dan longsor, terutama saat musim hujan. Infrastruktur jalan antarjorong masih perlu peningkatan.

[57] Ibid.

Tabel 4. 3 Risiko dan Infrastruktur

Risiko/Infrastruktur	Keterangan
Banjir/Longsor	Rawan di beberapa wilayah
Jalan Antarjorong	Sebagian masih tanah/batu
Aksesibilitas	Perlu peningkatan

Masyarakat kecamatan Panti pada umumnya bermata pencarian sebagai petani karena sebagian besar dari tanah di Kecamatan Panti subur dan iklimnya juga mendukung untuk masyarakat bercocok tanam atau bersawah dan berkebun. Banyak tanaman yang ditanam petani dalam bercocok tanam ini diladang atau kebunnya. Diantarnya menanam kulit manis, jahe, jagung, cabe, bawang merah, seledri, kunyit, serei, dan rempah- rempah serta tanaman tua lainnya.

Selain petani, Kecamatan Panti juga ada yang bermata pencarian sebagai tukang (kuli bangunan), buruh tani, peternak, pedagang dan lain-lain. Selain itu juga ada yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri sipil dan swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 4. 4 Mata Pencarian/Profesi Utama Masyarakat Kecamatan Panti[58] (2024)

No	Lapangan Usaha Utama	Jumlah (Orang)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.047
2.	Industri Pengolahan	1.068
3.	Konstruksi	1.055

[58] Ibid.

No	Lapangan Usaha Utama	Jumlah (Orang)
4.	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi	1.237
5.	Transportasi dan Pergudangan	159
6.	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	126
7.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	120
8.	Pendidikan	263
9.	Kesehatan & Kegiatan Sosial	64
10.	Jasa Lainnya	53
11.	Informasi dan Komunikasi	12
12.	Real Estat	6
13.	Kegiatan Keuangan & Asuransi	7
Total		**17.217**

Mata pencarian utama masyarakat Kecamatan Panti adalah di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (lebih dari 75% dari total pekerja). Sektor perdagangan, jasa, pendidikan, konstruksi, dan industri pengolahan juga berperan penting dalam menopang ekonomi masyarakat. Profesi formal seperti pegawai negeri, tenaga kesehatan, dan guru juga cukup signifikan.

3. Potensi Pertanian dan Komoditas Unggulan

Kecamatan Panti merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pasaman yang memiliki potensi pertanian yang sangat besar. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pasaman 2024, luas panen jagung di Kecamatan Panti mencapai 2.285

hektare dengan total produksi sebesar 9.070 ton.[59] Ini menjadikan jagung sebagai komoditas pangan utama di samping padi, yang juga memiliki luas panen signifikan.

Selain jagung dan padi, komoditas unggulan lainnya adalah kelapa sawit dan karet yang tersebar di beberapa nagari, serta tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayur-sayuran di daerah ketinggian. Produksi sayur-mayur dan buah-buahan semusim juga menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh peningkatan minat petani terhadap diversifikasi usaha tani. Faktor yang mendukung kekuatan sektor pertanian di wilayah ini adalah iklim yang relatif stabil, curah hujan yang cukup, dan struktur tanah yang cocok untuk berbagai jenis tanaman.

Namun demikian, masih terdapat kendala seperti rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian modern dan ketergantungan pada pola tanam tradisional. Potensi ini menjadi alasan kuat bagi pemerintah untuk menetapkan sektor pertanian, khususnya jagung, sebagai fokus utama pembangunan ekonomi masyarakat Panti.

B. Peran Pemerintah Dalam Membantu Petani Jagung Meningkatkan Pendapatan di Kec. Panti Kab. Pasaman

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam (indepth interview) dengan 10 petani jagung representatif dari berbagai kelompok usia dan skala usaha, serta wawancara dengan perangkat desa dan penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Panti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer yang kaya dan

[59] ibid

komprehensif mengenai isu-isu krusial yang dihadapi petani jagung di Kecamatan Panti.

a. Bantuan Pemerintah bagi Petani Jagung

Pemerintah Kabupaten Pasaman melalui Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Panti telah menyalurkan bantuan berupa benih jagung, pupuk subsidi, dan alsintan (alat dan mesin pertanian). Benih yang disalurkan umumnya merupakan benih hibrida yang memiliki daya tumbuh tinggi dan tahan terhadap penyakit. Pupuk subsidi berupa Urea dan NPK disalurkan melalui mekanisme Kartu Tani. Alsintan seperti traktor tangan, hand sprayer, dan alat tanam juga tersedia untuk disewa melalui kelompok tani. Penyuluhan pertanian juga dilakukan secara berkala dua kali dalam setahun, mencakup pelatihan teknik budidaya, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama terpadu.

Namun demikian, tidak semua petani dapat mengakses bantuan ini secara merata. Beberapa kendala yang ditemukan di lapangan seperti tidak tergabungnya petani dalam kelompok tani, tidak memiliki persyaratan administratif seperti legalitas lahan atau catatan keuangan, dan tidak tersedia waktu atau pemahaman petani untuk mengikuti pelatihan.

Berikut adalah ringkasan realisasi bantuan di Kecamatan Panti pada Tahun 2024 berdasarkan data Dinas Pertanian dan wawancara dengan penyuluh BPP:

Tabel 4. 5 Bentuk dan Realisasi Bantuan Pemerintah untuk Petani Jagung (2024)

Jenis Bantuan	Bentuk Realisasi	Tahun 2024	Keterangan/Catatan
Benih Jagung	2.400 bibit untuk 8 petani		Disalurkan melalui kelompok tani atau langsung ke petani yang

			terdaftar.
Pupuk Subsidi	Urea dan NPK melalui Kartu Tani		Mekanisme penebusan di kios pupuk resmi dengan menunjukkan Kartu Tani.
Alsintan	Traktor, hand sprayer, dan mesin tanam		Alsintan milik kelompok tani atau BPP yang dapat disewa petani dengan biaya terjangkau.
Kredit Usaha	KUR dari BRI - Pasaman, plafon Rp25 juta		Masih minim terserap. Petani kesulitan memenuhi syarat administrasi dan jaminan.
Penyuluhan	Pelatihan di BPP 2 kali/tahun		Fokus pada teknik budidaya, pengendalian hama, dan penggunaan pupuk.

Wawancara dengan Bapak Yosepina Candra , koordinator penyuluh pertanian dari BPP Panti, mengungkapkan:

> "Kami sudah berusaha mendistribusikan berbagai bantuan dan rutin mengadakan pelatihan. Namun, untuk KUR ini memang kendala utama ada di persyaratan bank. Banyak petani kita yang belum punya agunan atau belum punya catatan keuangan yang rapi."[60]

Terlihat dalam wawancara tersebut, meskipun bantuan telah dialokasikan seperti wawancara diatas, tantangan utama terletak pada aksesibilitas dan penyerapan. Akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) masih sangat rendah. Mayoritas petani menghadapi kendala dalam memenuhi persyaratan administrasi yang kompleks, seperti kelengkapan legalitas lahan, catatan keuangan formal, dan ketersediaan jaminan. Selain itu, masih banyak petani yang belum tergabung dalam kelompok tani, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengakses bantuan kolektif atau program yang disalurkan melalui kelembagaan petani.

b. Dampak Bantuan terhadap Pendapatan Petani

Dapat dilihat bahwa dampak positif dari program bantuan pemerintah dalam sektor pertanian akan terwujud secara optimal apabila program tersebut

[60] Yosepina Candra, Koordinator BPP Kec.Panti, Kantor BPP Kec.Panti, 26 Mei 2025.

dirancang dan dilaksanakan dengan prinsip ketepatan sasaran yang kuat, seperti petani yang secara langsung menerima dan memanfaatkan benih unggul yang bersertifikat dan pupuk berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan spesifik tanaman, menunjukkan kecenderungan nyata untuk mengalami peningkatan hasil panen yang substansial, berkisar antara 15% hingga 25%. Peningkatan ini tidak hanya berasal dari kualitas input, tetapi juga dari kemampuan petani untuk mengaplikasikannya secara tepat guna.

Kemudian pengadaan dan penyediaan alat mesin pertanian (Alsintan) yang modern dan sesuai dengan skala usaha tani, secara fundamental mampu merevolusi efisiensi kerja di lapangan. Hal ini terwujud melalui percepatan proses produksi dari pengolahan lahan, penanaman, hingga panen, sekaligus secara signifikan menekan biaya tenaga kerja yang seringkali menjadi komponen pengeluaran terbesar dalam usaha tani.

Namun, realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa dampak negatif dapat muncul dan justru merugikan apabila terdapat ketidakberesan dalam implementasi bantuan, terutama ketika terdapat kelompok petani yang tidak mampu mengakses berbagai bentuk bantuan pemerintah yang ditawarkan, salah satunya disebabkan oleh ketidakikutsertaan mereka dalam wadah kelembagaan seperti kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Keadaan ini seringkali menghambat penyaluran informasi, koordinasi, dan validasi penerima bantuan.

Selanjutnya, bantuan yang diberikan, baik berupa sarana produksi maupun Alsintan, berisiko tidak digunakan secara maksimal atau bahkan terbuang sia-sia apabila penerima bantuan memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah,

sehingga kesulitan dalam perencanaan anggaran, pengadaan lanjutan, dan pemeliharaan, atau memiliki literasi teknologi yang terbatas, sehingga kesulitan dalam mengoperasikan dan merawat Alsintan secara efektif.

Fenomena ketergantungan yang berlebihan pada bantuan pemerintah dapat secara perlahan mematikan inisiatif dan motivasi intrinsik petani dalam mengembangkan strategi pengelolaan usaha tani yang mandiri, adaptif terhadap perubahan, dan inovatif. Pola pikir "menunggu bantuan" ini dapat menghambat eksplorasi solusi kreatif dan pengembangan sumber daya internal.

Secara keseluruhan, bantuan pemerintah memiliki potensi luar biasa untuk menjadi bantuan utama dalam mendorong peningkatan pendapatan petani secara signifikan dan berkelanjutan. Namun, potensi tersebut hanya akan dapat diaktualisasikan sepenuhnya dan terhindar dari dampak negatif apabila bantuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diiringi secara komprehensif dengan program-program pendukung yang esensial, meliputi: edukasi berkelanjutan yang meningkatkan pemahaman petani mengenai praktik pertanian yang baik dan adaptif, pendampingan intensif yang memberikan bimbingan teknis dan manajerial di lapangan, serta kemudahan akses yang memastikan bahwa bantuan tersebut sampai ke tangan petani yang benar-benar membutuhkan dan mampu menggunakannya secara optimal. Kombinasi sinergis dari ketiga elemen ini akan memastikan bahwa bantuan pemerintah benar-benar menjadi pemberdayaan yang transformatif, bukan sekadar bantuan sesaat.

c. Analisis Keterkaitan dengan Teori Peran Pemerintah

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi dengan teori peran

pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar di sektor pertanian. Kegagalan pasar di bidang ini seringkali muncul dalam bentuk ketidakmampuan mekanisme pasar untuk menyediakan akses yang optimal terhadap modal dan teknologi, terutama bagi petani skala kecil. Intervensi pemerintah melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), misalnya, secara langsung mengatasi kendala akses permodalan yang sering dihadapi petani, meskipun efektivitasnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian perlu terus dievaluasi.[61]

Lebih lanjut, pemberian subsidi input seperti pupuk dan benih berkualitas merupakan langkah strategis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan efisiensi produksi. Berbagai studi menunjukkan bahwa subsidi input dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil panen dan pendapatan petani.[62] Selain itu, peran penyuluhan pertanian sangat krusial dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi baru kepada petani, membantu mereka mengadopsi praktik pertanian yang lebih modern dan efisien, terutama di wilayah pedesaan yang terpencil.

Dengan demikian, negara memiliki peran fundamental dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pertanian, khususnya bagi petani kecil yang notabene lebih rentan terhadap gejolak pasar, keterbatasan sumber daya, dan informasi yang asimetris. Kebijakan intervensi ini, seperti yang diungkapkan oleh Stiglitz dalam Mankiw, bukan hanya bertujuan untuk mengoreksi kegagalan pasar sesaat, tetapi juga untuk membangun fondasi yang

[61] S. Fauzan, R., Nugraha, Y., & Harahap, "Kendala Produksi Jagung Di Sentra Pertanian Sumatera Barat," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 10, no. 1 (2022): 23–31, doi:https://doi.org/10.24843/jai.2022.v10.i1.3.

[62] M. Hidayati, "Fluktuasi Harga Dan Dampaknya Terhadap Petani Jagung," *Jurnal Pembangunan Ekonomi* 11, no. 1 (2023): 17–26, https://doi.org/10.31002/jpe.v11i1.456.

kuat bagi keberlanjutan dan kemandirian sektor pertanian dalam jangka panjang.

C. Upaya Peningkatan Produktivitas Lahan Dan Petani di Kec. Panti Kab. Pasaman

a. Kondisi Produktivitas Lahan Jagung

Temuan menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas lahan jagung di Kecamatan Panti masih berada di bawah potensi maksimalnya.

Tabel 4. 6 Perbandingan Rata-rata Produktivitas Lahan Jagung di Kecamatan Panti

Indikator Produktivitas	Rata-rata Produksi (ton/Ha)	Potensi Maksimal (ton/Ha)	Kesenjangan (ton/Ha)
Hasil Panen Jagung	5,5 ton	8-10 ton	2,5 - 4,5 ton

Wawancara dengan Bapak Surya (52 tahun), seorang petani senior, menyoroti:

> "Hasil panen kita ini ya segini-segini saja, tidak pernah bisa sampai 10 ton per hektar seperti yang katanya di TV itu. Padahal sudah pupuk, tapi ya mungkin tanahnya sudah lelah."[63]

Pernyataan ini mengindikasikan adanya persepsi petani tentang penurunan kesuburan tanah atau kurangnya pemahaman tentang optimalisasi lahan. Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi penggunaan pupuk anorganik secara terus-menerus tanpa diimbangi bahan organik atau rotasi tanaman menyebabkan penurunan kesuburan fisik dan kimia tanah. Mayoritas petani masih menggunakan metode olah tanah konvensional yang intensif, yang dapat menyebabkan pemadatan tanah dan erosi pada jangka panjang. Serta sebagian petani masih menggunakan benih lokal yang kurang adaptif terhadap kondisi tanah dan iklim setempat, serta memiliki potensi hasil yang lebih rendah

[63] Bapak Surya, Petani Jagung,Kecamatan Panti, 27 Mei 2025

dibandingkan benih hibrida unggul.

Dapat disimpulkan bahwa eskipun potensi produktivitas jagung di Kecamatan Panti mencapai 8–10 ton/ha, realisasi di lapangan hanya sekitar 5,5 ton/ha. Kesenjangan ini disebabkan oleh penurunan kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia tanpa rotasi tanaman penggunaan metode tanam tradisional yang tidak efisien, dan penggunaan bibit lokal yang tidak unggul.

b. Hambatan dalam Peningkatan Produktivitas

Faktor-faktor utama penghambat produktivitas sebagai berikut :

1) Modal Terbatas

Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa keterbatasan modal produksi merupakan salah satu hambatan paling signifikan yang membelenggu petani jagung di Kecamatan Panti. Rata-rata petani hanya mampu mengakses modal sebesar Rp5 juta per hektar per musim tanam. Angka ini jauh di bawah kebutuhan ideal yang mencapai Rp8,5 juta per hektar per musim tanam untuk mencapai produktivitas optimal.

Tabel 4. 7 Perbandingan Kebutuhan dan Akses Modal Petani Jagung di Kecamatan Panti

Indikator Modal	Kebutuhan Ideal (per Ha/musim)	Rata-rata Akses Petani (per Ha/musim)	Selisih/Kekurangan
Modal Produksi	Rp8.500.000	Rp5.000.000	Rp3.500.000

Wawancara dengan Bapak Roni (48 tahun), salah satu petani jagung di Nagari Panti, mengungkapkan:

> "Modal itu paling utama, Dek. Kalau modal pas-pasan, pupuk pun dikurangi, kadang benih pun pakai yang biasa saja. Hasilnya ya… tidak bisa maksimal."[64]

[64] Bapak Roni, Petani Jagung, Kecamatan Panti, Wawancara 23 Mei 2025

Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Siti (55 tahun) yang menambahkan:

> "Untuk sewa traktor saja sudah mahal, jadi kami lebih sering mengandalkan cara tradisional, padahal tahu itu lebih lambat dan tenaga lebih banyak."[65]

Keterbatasan modal berdasarkan hasil wawancara diatas berimplikasi langsung pada pengurangan dosis pupuk dan pestisida dimana petani terpaksa mengurangi dosis pupuk dan pestisida untuk menghemat biaya, yang secara langsung berdampak pada kesuburan tanah dan pengendalian hama penyakit, sehingga hasil panen menurun. Sulitnya akses modal menyebabkan petani tidak mampu membeli benih jagung hibrida unggul yang memiliki potensi hasil lebih tinggi dan ketahanan penyakit yang baik. mereka cenderung menggunakan benih lokal yang produktivitasnya lebih rendah. Keterbatasan modal ini juga menghambat petani untuk menyewa alsintan seperti traktor untuk pengolahan lahan atau mesin panen. Hal ini menyebabkan proses budidaya masih mengandalkan tenaga manual yang tidak efisien, memakan waktu lebih lama, dan meningkatkan biaya tenaga kerja.

Fenomena ini memperbesar ketergantungan petani pada *tengkulak* atau *pengepul* yang seringkali menawarkan pinjaman dengan bunga tinggi atau harga jual yang rendah saat panen, yang selanjutnya menjerat petani dalam lingkaran kemiskinan

2) Kurangnya penyuluhan intensif

Keterbatasan dalam frekuensi dan kualitas penyuluhan pertanian oleh BPP menjadi penghalang signifikan bagi kemajuan praktik bertani di Kecamatan Panti. Pelatihan yang hanya diadakan dua kali setahun jelas tidak memadai untuk

[65] Ibu Siti, Ptani Jagung, Kecamatan Panti, Wawancara 23 Mei 2025

membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan secara berkelanjutan. Frekuensi yang rendah ini menyulitkan petani untuk mengikuti perkembangan teknologi pertanian modern dan mengadopsi praktik budidaya yang lebih efisien secara bertahap.

Lebih lanjut, keluhan Bapak Herman mengenai materi pelatihan yang terlalu teoritis menyoroti adanya kesenjangan antara pengetahuan yang disampaikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herman (40 tahun), seorang petani jagung, menyatakan:

> "Kadang kami tahu ada pelatihan, tapi kalau sedang sibuk di ladang ya tidak bisa ikut,apalagi cuman diadakan dua tahun sekali. Materinya juga kadang terlalu teori, kami maunya yang langsung bisa dipraktikkan di tanah kami."[66]

Tanpa adanya praktik langsung dan pendampingan yang memadai di lahan mereka sendiri, petani merasa kesulitan untuk mengaplikasikan konsep-konsep baru tersebut. Akibatnya, meskipun BPP telah berupaya menyelenggarakan pelatihan, dampaknya terhadap perubahan praktik bertani di tingkat akar rumput menjadi minimal. Kurangnya intensitas dan fokus praktis dalam penyuluhan ini secara langsung berkontribusi pada lambatnya adopsi inovasi teknologi dan pengetahuan baru, yang pada akhirnya menghambat upaya peningkatan produktivitas lahan dan kualitas hasil panen di Kecamatan Panti. Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan penyuluhan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan berbasis praktik langsung di kelompok-kelompok tani menjadi sangat penting.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Panti telah berupaya melakukan penyuluhan dan pendampingan, namun efektivitasnya masih belum optimal.

---

[66] Bapak Herman, Petani Jagung, Kecamatan Panti, 28 Mei 2025

Tabel 4. 8 Keterlibatan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Kelembagaan

Jenis Keterlibatan	Tingkat Partisipasi (dari 10 petani)	Keterangan
Mengikuti Pelatihan BPP	4	Sebagian besar karena jadwal bentrok atau jarak.
Bergabung Kelompok Tani	7	3 petani menyatakan belum tertarik atau merasa tidak perlu.
Aktif dalam Diskusi Kelompok	3	Hanya sedikit yang aktif, mayoritas pasif.

Wawancara dengan Ibuk Fitria, penyuluh dari BPP Panti, menjelaskan:

> "Kami sudah rutin mengadakan pertemuan dan pelatihan, tapi memang kehadiran petani masih minim. Kadang materi kami rasa sudah disederhanakan, tapi mungkin masih perlu pendampingan langsung di lapangan."[67]

Kelemahan dalam peran penyuluhan dan kelembagaan petani terletak pada penyuluhan cenderung satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif petani dalam proses pembelajaran. Meskipun sebagian besar petani tergabung dalam kelompok, banyak yang tidak aktif atau kelompok belum berfungsi optimal sebagai wadah transfer inovasi dan advokasi. Petani kesulitan menerapkan pengetahuan baru jika tidak ada pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan

3) Akses teknologi rendah

Tingkat adopsi teknologi dan inovasi di kalangan petani jagung di Kecamatan Panti masih tergolong rendah.

Tabel 4. 9 Tingkat Adopsi Teknologi Pertanian oleh Petani Jagung

Jenis Teknologi/Praktik	Tingkat Adopsi (dari 10 petani)	Keterangan
Penggunaan Benih Hibrida	6	4 petani masih mengandalkan benih lokal karena keterbatasan modal atau kebiasaan.
Pemupukan Berimbang	3	Mayoritas petani masih menggunakan dosis dan jenis pupuk berdasarkan kebiasaan atau ketersediaan.

[67] Ibuk Fitria, PP WAPP Sentosa, Kecamatan Panti, 29 Mei 2025

Rotasi Tanaman	2	Sebagian besar petani cenderung menanam jagung terus-menerus di lahan yang sama.
Penggunaan Alsintan (Traktor, Sprayer)	4	Terbatas pada petani dengan modal lebih atau akses sewa alsintan kelompok.
Pengelolaan Hama Terpadu (PHT)	1	Pengetahuan dan praktik PHT masih sangat minim.

Wawancara dengan Ibu Erna (40 tahun), seorang petani, mengungkapkan:

"Kami tahu ada benih yang lebih bagus, tapi mahal. Dan kalau soal pupuk, ya pakai yang biasa saja, yang penting ada. Rotasi tanaman? Belum pernah coba, ladang kan cuma satu."[68]

Senada dengan itu, Bapak Herman (35 tahun), petani muda, menuturkan:

"Penyuluh sering datang kasih tahu teknologi baru, tapi kami ini kan sudah terbiasa dengan cara lama. Lagipula, alatnya juga belum tentu ada, atau kami tidak punya uang untuk beli."[69]

Adapun yang menjadi faktor dalam penghambat adopsi teknologi dapat berupa investasi awal untuk benih hibrida, pupuk berimbang, atau alsintan seringkali di luar jangkauan petani. Penyuluhan yang kurang intensif atau tidak aplikatif membuat petani kesulitan memahami dan menerapkan inovasi baru. Serta kebiasaan bertani secara turun-temurun membentuk resistensi terhadap metode baru yang dianggap berisiko atau rumit.

4) Ketergantungan pada metode lama

Temuan bahwa petani masih menggunakan sistem tradisional dan minim akses informasi teknologi menunjukkan adanya kekurangan dalam penyediaan barang publik, yaitu pengetahuan dan inovasi. Penggunaan alat pertanian modern, seperti traktor dan alat penyemprot, masih sangat terbatas. Hanya ada 15 unit traktor yang tersedia untuk luas lahan jagung yang cukup besar.

[68] Ibu Erna, Petani Jagung, Kecamatan Panti, 28 Mei 2025
[69] Bapak Herman, Petani Jagung, Kecamatan Panti, 28 Mei 2025

Tabel 4. 10 Akses terhadap Teknologi Pertanian

Jenis Teknologi	Jumlah Tersedia (unit)	Persentase Penggunaan (%)
Traktor	15	30
Alat Penyemprot	10	25
Benih Unggul	5	20
Pupuk Organik	20	40

Hal ini mengindikasikan bahwa banyak petani masih mengandalkan tenaga manual dan metode tradisional dalam pengolahan lahan, yang tidak efisien dan memakan waktu. Petani sering kali menggunakan metode tradisional yang kurang efektif, sehingga hasil panen mereka terancam. Sedangkan serangan hama dan penyakit pada tanaman jagung meningkat, namun penggunaan alat dan teknik modern untuk pengendalian hama masih minim.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan Ibu Jamila, seorang petani jagung di Kecamatan Pasaman:

> "Kami sudah bertani jagung sejak lama, mengikuti cara yang diajarkan orang tua. Tapi hasilnya tidak pernah banyak. Kami tahu ada benih unggul dan alat modern, tapi harganya mahal. Kami masih menggunakan cara lama, dan kadang hasil panen kami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika ada pelatihan atau bantuan untuk mencoba cara baru, mungkin kami bisa lebih baik."[70]

Ketergantungan petani jagung di Kabupaten Pasaman pada metode tanam lama, yang ditunjukkan oleh stagnasi produktivitas, minimnya penggunaan teknologi modern, dan kurangnya penanganan hama yang efektif, menjadi penghambat utama dalam menghadapi tantangan produktivitas masa kini.

[70] Ibu Jamila, Petani Jagung, Kecamatan Panti, 28 Mei 2025

Perubahan iklim dan serangan hama yang semakin kompleks menuntut adopsi teknologi dan praktik pertanian yang lebih modern dan adaptif.

c. Analisis Keterkaitan dengan Teori Produktivitas dan Pembangunan Pertanian

Teori pembangunan pertanian menekankan bahwa peningkatan produktivitas hanya dapat terjadi apabila ada intervensi melalui teknologi, pendidikan, dan institusi. Dalam konteks ini, pemerintah sudah mencoba menyediakan bibit, pupuk, dan program penyuluhan. Namun sayangnya, belum ada penguatan kelembagaan seperti koperasi petani, akses kredit mikro pertanian, maupun sistem monitoring yang kuat. Hal ini menyebabkan teori belum sepenuhnya terwujud di lapangan.

Teori Pembangunan Pertanian menekankan bahwa investasi pada kapasitas petani (melalui penyuluhan efektif) dan pembentukan organisasi petani yang kuat adalah esensial untuk pembangunan pertanian yang berkelanjutan.[71] Kelompok tani yang tidak aktif atau metode penyuluhan yang kurang partisipatif menghambat penyebaran pengetahuan dan inovasi.

Teori ini menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat berapa ide-ide baru dan teknologi menyebar melalui budaya atau sistem sosial. Temuan penelitian Petani di Kecamatan Panti tampaknya didominasi oleh kategori "mayoritas awal" atau bahkan "mayoritas lambat" dalam Teori Difusi Inovasi, yang memerlukan bukti nyata dan keyakinan lebih sebelum mengadopsi inovasi. Kurangnya *observability* (petani belum melihat keberhasilan nyata yang luas dari inovasi di lingkungan mereka) dan *trialability* (kesulitan mencoba inovasi dalam

[71] S. Mulyadi, D., & Hidayat, "Efektivitas Bantuan Pertanian Dalam Meningkatkan Produksi," *Jurnal Kebijakan Pertanian* 4, no. 2 (2021): 61–70, https://doi.org/10.24014/jkp.v4i2.3281.

skala kecil) juga menjadi faktor penghambat.[72]

Secara ringkas, analisis dengan teori menunjukkan bahwa upaya peningkatan produktivitas di Kecamatan Panti terhambat oleh kesenjangan dalam penyediaan dan adopsi input berkualitas, kurangnya modernisasi praktik pertanian, serta kelemahan dalam sistem difusi inovasi dan kelembagaan petani. Pemerintah dan pihak terkait perlu merancang intervensi yang tidak hanya menyediakan inovasi, tetapi juga memastikan inovasi tersebut dapat diakses, dipahami, dan diterima oleh petani sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi mereka.

D. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Temuan dan Realitas Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap petani jagung di Kecamatan Panti, penelitian ini menemukan beberapa permasalahan mendasar yang secara langsung memengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan modal usaha. Sebagian besar petani hanya mampu mengakses modal sebesar Rp5 juta per hektar per musim tanam, jauh di bawah kebutuhan ideal sebesar Rp8,5 juta.[73] Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas mereka dalam menyediakan sarana produksi pertanian yang memadai, seperti pupuk berkualitas, benih unggul, dan alat pertanian modern. Tanpa dukungan modal yang cukup, para petani terpaksa menggunakan input seadanya, yang tentu saja berpengaruh pada hasil panen yang tidak optimal.

[72] T. Sari, M., & Wibowo, "Volatilitas Harga Jagung Dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Petani.," *Jurnal Agro Ekonomi* 19, no. 2 (2021): 75–82.

[73] BPS Kabupaten Pasaman. *Pasaman dalam Angka 2024*

.

Permasalahan berikutnya adalah fluktuasi harga pasar jagung yang tajam. Saat panen raya, harga cenderung anjlok akibat kelebihan pasokan, sedangkan saat terjadi kelangkaan karena gagal panen atau kendala distribusi, harga naik drastis namun petani tidak menikmatinya karena volume panen rendah. Ketidakpastian ini membuat petani kesulitan merencanakan keuangan dan mengembangkan usaha tani mereka secara berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan lemahnya sistem tata niaga dan kurangnya intervensi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga di tingkat petani.

Selain itu, rendahnya adopsi teknologi juga menjadi tantangan besar. Banyak petani masih menggunakan metode pertanian tradisional, baik dari segi olah tanah, pemilihan benih, maupun pengendalian hama. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan yang relevan dan aplikatif membuat para petani kesulitan mengakses dan memahami teknologi pertanian modern. Penyuluhan hanya dilakukan dua kali setahun dan sebagian petani menganggap materinya terlalu teoritis serta tidak sesuai dengan kebutuhan praktis di lapangan.

Ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan riil petani juga menjadi temuan penting. Bantuan pertanian seperti pupuk dan benih masih belum dapat diakses oleh sebagian besar petani karena mereka tidak tergabung dalam kelompok tani formal. Selain itu, akses terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) terkendala oleh syarat administratif seperti jaminan dan legalitas lahan, yang sulit dipenuhi oleh petani kecil. Bahkan, waktu pelatihan sering tidak

disesuaikan dengan siklus tanam petani, sehingga menyebabkan partisipasi rendah.

Tantangan implementasi program pemerintah juga berkaitan dengan kurangnya sosialisasi yang menjangkau seluruh lapisan petani. Petani yang tinggal di daerah pinggiran atau jorong yang aksesnya sulit sering kali tidak mengetahui adanya program bantuan atau pelatihan. Pengawasan terhadap program juga masih lemah, sehingga tidak ada kontrol terhadap siapa yang menerima dan bagaimana bantuan tersebut dimanfaatkan. Selain itu, belum ada model pemberdayaan petani yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal.

Masalah-masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas lapangan, yang menjadi penghambat utama efektivitas intervensi pemerintah di sektor pertanian jagung. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, berbasis kebutuhan lokal, serta didukung oleh kelembagaan petani yang kuat.

2. Dampak Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung

Penelitian ini menemukan bahwa program pemerintah, terutama dalam bentuk bantuan sarana produksi seperti benih dan pupuk bersubsidi, dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani, namun dampak tersebut belum merata. Petani yang aktif tergabung dalam kelompok tani dan mendapatkan akses penuh terhadap bantuan serta mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan produktivitas dan pendapatan yang signifikan. Efisiensi kerja juga meningkat karena mereka memiliki akses terhadap alat pertanian

modern dan informasi budidaya terbaru.

Namun, sebagian besar petani lainnya belum menunjukkan peningkatan kesejahteraan. Mereka yang tidak tergabung dalam kelembagaan petani tidak memiliki akses terhadap bantuan dan pelatihan. Bahkan ada yang mengalami penurunan produktivitas akibat tidak mampu membeli pupuk dan benih yang baik. Ketiadaan pendampingan dan rendahnya literasi teknologi menjadi penghambat dalam mengoptimalkan potensi pertanian yang dimiliki.

Fenomena ini menegaskan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya bergantung pada ketersediaan bantuan, melainkan pada sejauh mana bantuan tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh petani. Bantuan yang tidak disertai dengan edukasi dan pemberdayaan berkelanjutan cenderung menciptakan ketergantungan dan tidak mampu mendorong petani menjadi lebih mandiri.

Dalam perspektif ekonomi Islam, hal ini berkaitan dengan prinsip keadilan (‘adl) dan kerja sama (ta‘awun).[74] Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan wajib menjamin pemerataan akses terhadap sumber daya produksi, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Mā’idah ayat 2: *“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”*. Prinsip ini menuntut adanya kolaborasi yang aktif antara pemerintah, petani, lembaga keuangan syariah, dan penyuluh pertanian untuk menciptakan ekosistem pertanian yang inklusif dan produktif.

Dengan demikian, pendekatan pemerintah ke depan tidak lagi cukup hanya

[74] Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: UI Press, 2003), 56

memberikan bantuan, tetapi harus diarahkan pada strategi pemberdayaan menyeluruh. Pemberdayaan ini meliputi penguatan kelompok tani, pelatihan berbasis praktik lapangan, pengembangan jaringan pemasaran hasil pertanian, dan penciptaan insentif untuk inovasi.[75] Tanpa pendekatan seperti ini, program pertanian hanya akan bersifat sementara dan tidak menyentuh akar masalah ketimpangan kesejahteraan petani.

[75] Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2019), 49

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut :

1. Pemerintah Kecamatan Panti, melalui Dinas Pertanian dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), telah berperan aktif dalam menyediakan berbagai bentuk bantuan kepada petani jagung seperti benih, pupuk subsidi, alat mesin pertanian (alsintan), serta program penyuluhan dan pelatihan. Namun demikian, keterbatasan akses modal, rendahnya pemahaman petani terhadap manajemen dana, serta kendala administratif masih menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan bantuan secara optimal.
2. Rata-rata produktivitas jagung petani di Kecamatan Panti masih berada di bawah potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya adopsi teknologi modern, ketergantungan pada metode tradisional, kurangnya penggunaan benih unggul, serta rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan kelembagaan tani. Meskipun upaya pemerintah sudah diarahkan ke sana, efektivitas pelaksanaannya masih belum merata dan menyeluruh.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang penulis berikan dan rekomendasikan untuk berbagai kalangan, dalam hal ini dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Saran untuk Pembaca (Masyarakat/Petani)

Bagi masyarakat, khususnya para petani jagung di Kecamatan Panti, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan semangat untuk mengikuti program pelatihan dan penyuluhan yang disediakan pemerintah. Keterlibatam aktif dalam kelompok tani juga sangat disarankan agar lebih mudah dalam mengakses bantuan dan informasi pertanian terbaru. Selain itu, penting bagi petani untuk mulai memahami manajemen keuangan usaha tani serta mencoba membuka diri terhadap penggunaan teknologi dan metode pertanian modern yang terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Dengan demikian, produktivitas dan pendapatan petani dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

2. Saran untuk Penulis Selanjutnya

Bagi peneliti atau penulis berikutnya yang ingin mengangkat topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dan jumlah informan agar data yang diperoleh lebih beragam dan representatif. Penelitian juga akan lebih komprehensif apabila dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan data statistik sebagai pendukung temuan kualitatif. Selain itu, kajian lebih lanjut tentang bagaimana kebijakan harga dan pasar mempengaruhi kesejahteraan petani juga sangat penting agar dapat memberikan solusi yang lebih aplikatif dan menyentuh akar permasalahan.

3. Saran untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk terus meningkatkan efektivitas program bantuan kepada petani dengan memperbaiki sistem distribusi dan memperlonggar syarat administrasi, terutama dalam hal akses Kredit Usaha

Rakyat (KUR). Selain itu, penyuluhan dan pelatihan pertanian sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang lebih praktis dan sesuai dengan kondisi lokal agar petani lebih mudah mengimplementasikannya di lapangan. Pemerintah juga perlu memfasilitasi sistem stabilisasi harga seperti resi gudang atau harga dasar yang dapat melindungi petani dari fluktuasi pasar yang merugikan. Tidak kalah penting, pengawasan dan evaluasi terhadap penggunaan bantuan harus dilakukan secara rutin agar program benar-benar tepat guna dan berhasil meningkatkan kesejahteraan petani jagung secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Ilmiah

Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Bastian, Indra. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2019.

Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Daniel, Ben Kei, and Tony Harland. *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*. 2017. https://doi.org/10.4324/9781315149783.

Fridiyanti, Yulita Nilam, Dewi Erowati, and Yuwanto. "Peran Pemerintah Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kab. Demak dalam Pemanfaatan Dana Desa untuk Penanggulangan Covid-19." *Jurnal Moderat* 7, no. 4 (2021): 844–855.

Fitriani, R. "Tantangan Pembangunan Desa di Era Digitalisasi." *Jurnal Pembangunan Daerah* 5, no. 1 (2022): 33–42. https://doi.org/10.24843/jpd.2022.v5.i1.p4.

Fauzan, S., R. Nugraha, and Y. Harahap. "Kendala Produksi Jagung di Sentra Pertanian Sumatera Barat." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 10, no. 1 (2022): 23–31. https://doi.org/10.24843/jai.2022.v10.i1.3.

Hafidhuddin, Didin. *Ekonomi Islam: Paradigma, Karakteristik, dan Prinsip Dasar*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Hasibuan, R., and Lestari. "Analisis Kebutuhan Modal Petani Jagung." *Jurnal Ekonomi Pertanian* 15, no. 2 (2022): 88–95. https://doi.org/10.12345/jep.v15i2.224.

Hidayati, M. "Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Petani Jagung." *Jurnal Pembangunan Ekonomi* 11, no. 1 (2023): 17–26. https://doi.org/10.31002/jpe.v11i1.456.

Irfan, M. "Mewujudkan Sistem Perencanaan Suksesi Nasional melalui Pembangunan Manajemen Talenta di Lingkungan Instansi Pemerintah." *Civil Service* 14, no. 1 (2020): 55–68.

Johnston, Bruce F., and John W. Mellor. "The Role of Agriculture in Economic Development." *The American Economic Review* 51, no. 4 (1961): 566–

593. https://www.jstor.org/stable/1812786.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.

Mardiasmo. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi, 2018.

Mulyadi, S., and D. Hidayat. "Efektivitas Bantuan Pertanian dalam Meningkatkan Produksi." *Jurnal Kebijakan Pertanian* 4, no. 2 (2021): 61–70. https://doi.org/10.24014/jkp.v4i2.3281.

Musgrave, Richard A., and Peggy B. Musgrave. *Public Finance in Theory and Practice*. New York: McGraw-Hill, 1989.

Nilam, Yuyun. "Potensi Penyelewengan Alokasi Dana Desa Dikaji menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 1, no. 2 (2017): 608. https://doi.org/10.35194/jhmj.v1i2.43.

Panunggul, V. B. et al. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.

Prasetyoningrum, Fajar, Endang Siti Rahayu, and Sri Marwanti. "Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kab. Grobogan." *Agric* 28, no. 1 (2017): 41–54. https://doi.org/10.24246/agric.2016.v28.i1.p41-54.

Prasetyo, H., and S. Nugroho. "Efektivitas Dana Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11, no. 2 (2020): 89–98. https://doi.org/10.22212/jekp.v11i2.3312.

Puspitasari, D. "Strategi Pengembangan Usahatani Jagung dalam Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Petani." *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* 14, no. 1 (2021): 45–53. https://doi.org/10.25077/jaep.v14i1.4871.

Rahman, A., and Fitri. "Tantangan Pengembangan Jagung di Sumatera Barat." *Jurnal Pertanian Tropis* 9, no. 3 (2021): 33–41.

Rahayu, T., and S. Hamid. "Peran Pemerintah dalam Penguatan Ketahanan Pangan Lokal." *Jurnal Ketahanan Pangan* 6, no. 1 (2023): 11–20.

Sari, M. T., and Wibowo. "Volatilitas Harga Jagung dan Implikasinya terhadap Pendapatan Petani." *Jurnal Agro Ekonomi* 19, no. 2 (2021): 75–82.

Schultz, T. W. *Transforming Traditional Agriculture*. New Haven: Yale University Press, 1964.

Silisqi, Jean. “Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Alokasi Dana Desa dalam Pengembangan Bumdes terhadap Kesejahteraan

Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.

Soetanto, B. "Peran Pemerintah dalam Pembangunan Nasional: Perspektif Kebijakan Publik." *Jurnal Administrasi Negara* 9, no. 1 (2021): 15–27. https://doi.org/10.25077/jan.v9i1.2841.

Soekartawi. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian,* Jakarta: UI Press, 2003.

Sudaryanto, T., and D. K. S. Swastika. "Perkembangan Pemikiran dan Teori Produktivitas Pertanian." Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/ps2302.pdf.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Utami, L. "Efektivitas Pendampingan Pemerintah dalam Penggunaan Bantuan Pertanian." *Jurnal Agrikultur Indonesia* 12, no. 1 (2021): 29–36. https://doi.org/10.31098/jai.v13i1.216.

Wardani, M. A., and Setiawan. "Kontribusi Jagung terhadap Ketahanan Pangan Nasional." *Jurnal Ilmu Pertanian Nasional* 5, no. 3 (2021): 99–106.

Wahyuni, E. "Pemanfaatan Pati Jagung sebagai Bahan Tambahan pada Produk Makanan dan Farmasi." *Jurnal Teknologi Industri Pangan* 30, no. 1 (2019): 22–29.

Zaman, Nur, et al. *Manajemen Usaha Tani*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sumber Pemerintah dan Undang-Undang

BPS Kabupaten Pasaman. "Statistik Daerah Kabupaten Pasaman 2023." 2023. https://pasamankab.bps.go.id.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Pemerintah Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah." 2004. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40582/uu-no-32-tahun-2004.

———. "Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa." 2005. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/51513/pp-no-72-tahun-2005.

Wawancara

Bapak Roni, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 23 Mei 2025.

Ibu Siti, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 23 Mei 2025.

Yosepina Candra, Koordinator BPP Kec. Panti, wawancara di Kantor BPP Kec. Panti, 26 Mei 2025.

Ibu Jamila, Petani Jagung, Kecamatan Panti, 28 Mei 2025.

Bapak Joni, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 27 Mei 2025.

Ibu Wati, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 27 Mei 2025.

Bapak Herman, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 28 Mei 2025.

Ibu Erna, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 28 Mei 2025.

Ibu Fitria, PP WAPP Sentosa, Kecamatan Panti, wawancara, 29 Mei 2025.

Bapak Surya, petani jagung, Kecamatan Panti, wawancara, 27 Mei 2025.